

**“PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA
(STUDI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL
ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015)”**

Krisdayanti

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Binsis Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

The purpose of this research is to analysis and provide empirical evidence about the relationship between audit quality on earnings management and answer the research result are inconsistent regarding the relationship between audit quality on earnings management. Auditor quality in this study use size of audit firm and industry specialist auditor. The modified Jones model is used to measure discretionary accruals (the proxi for earnings management)

This study uses secondary data from annual reports of property and real estate sub sector companies which listed on Indonesia stock exchange (idx) in 2015. The method of data collection is purposive sampling method and resulted 39 firm observation. The analysis technique in this study uses a multiple regression analysis with help from a program named SPSS.

The results indicate that audit firm size and industry specialist auditor had no significant effect to earnings management.

Keywords: *Audit quality, Earnings management, size of auditor firm, auditor industry specialization*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Hidayati (2013) informasi yang dinilai penting dari suatu perusahaan dalam proses pengambilan keputusan adalah laba, karena laba merupakan komponen yang sering digunakan para pemegang saham sebagai tolak ukur keberhasilan kinerja operasional perusahaan dan sebagai pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Mengingat pentingnya peranan laba terdapat motivasi yang mendorong manajemen untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan perusahaan demi kepentingannya sendiri dengan berbagai pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh pihak manajemen untuk tujuan tertentu, yang dikenal dengan nama manajemen laba atau *earnings management*.

Dalam akuntansi ada istilah basis akrual dan basis kas. Konsep akrual terdiri dari *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. Tindakan menurunkan estimasi tingkat piutang tidak tertagih atau memperpanjang estimasi kurun waktu depresiasi aktiva, mengubah metode akuntansi untuk depresiasi aktiva bukan karena kondisi perusahaan yang menghendaki perubahan tersebut disebut *discretionary accruals*. Kebijakan akrual yang disebabkan tuntutan kondisi perusahaan disebut *non discretionary accruals* (Djakman, 1999 dalam Hidayati, 2013).

Penelitian ini berfokus pada manajemen laba akrual karena laba akrual dipandang sebagai ukuran kinerja perusahaan yang lebih superior daripada aliran kas. Akrual juga lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Laba akrual mengurangi masalah waktu dan ketidakcocokan (*mismatching*) yang melekat dalam pengukuran aliran kas (Dechow, 1994). Namun adanya fleksibilitas GAAP, mengakibatkan akuntansi akrual menjadi subjek kebijakan manajerial. Disamping itu, adanya ketidaksepakatan (*misalignment*) antara manajer dan pemegang saham mendorong manajer untuk menggunakan keleluasaan yang diberikan oleh GAAP untuk mengatur laba secara oportunistik yang menyebabkan distorsi atas laba yang dilaporkan (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Pamudji dan Trihartati, 2010). Untuk itu audit yang berkualitas tinggi diharapkan mampu membatasi praktik manajemen laba sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Gerayli *et al* (2011) menyatakan bahwa ukuran KAP berhubungan negatif dengan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual*. Becker *et al*.

(1998) menjelaskan bahwa spesialisasi industri auditor dapat mendeteksi manajemen laba karena spesialisasi industri auditor memiliki pengetahuan lebih (*superior knowledge*) tentang suatu industri tertentu..

Sebagai perbandingan dengan auditor berkualitas rendah, auditor berkualitas tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi praktik-praktik akuntansi yang dipertanyakan, dan ketika hal itu terdeteksi maka auditor akan mengeluarkan pendapat selain pendapat wajar tanpa perkecualian (*unqualified opinion*) dalam laporan audit mereka. Oleh karena itu, auditing berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah (*misreporting*) ini terdeteksi dan terungkap.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang secara umum saling terkait. Pertama, memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara kualitas audit terhadap manajemen laba. Kedua, menjawab hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai hubungan antara kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor Property dan Real Estate di BEI. Melalui penelitian ini penulis ingin membuktikan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh ukuran KAP dan auditor spesialis industri. Untuk itu, berdasarkan uraian-uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, dimana penelitian tentang kualitas audit terhadap manajemen laba masih relevan dilakukan karena berdasarkan hasil penelitian Leuz *et al.* (2003) dalam Christiani dan Nugraha (2014) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah, sehingga terjadinya praktik manajemen laba yang tinggi. Maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang **Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2015)**. Sub sektor property dan real estate dipilih karena para pengembang properti, pengamat, dan konsultan properti menilai bahwa tahun 2015 merupakan titik terendah dalam bisnis properti. Hal itu terlihat dari banyaknya developer yang tidak memenuhi target penjualan selama tahun tersebut sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan perusahaan sub sektor property dan real estate.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Tandiontong (2016:5) mendefinisikan agency theory sebagai implementasi dalam organisasi modern. Di mana teori agensi menekankan pada pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) dalam menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin. Teori keagenan dapat menjelaskan timbulnya praktik manajemen laba karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah kondisi di mana terdapat suatu ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) sehingga memungkinkan salah satu pihak melakukan kecurangan karena ketidakseimbangan informasi yang diperoleh antar pihak.

2.2 Manajemen Laba

Scott (2006) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu cara penyajian laba yang bertujuan memaksimalkan kepentingan manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen sehingga laba yang dilaporkan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dalam *positive accounting theory* (PAT) terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986 dalam Hidayati, 2013) yaitu *the bonus plan hypothesis*, *the debt to equity contract hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

Menurut Scott (2003) dalam Hidayati (2013) ada beberapa motivasi untuk melakukan manajemen laba, yaitu *bonus purpose*, *political motivations*, *taxation motivation*, pergantian CEO, *initial public offering (IPO)*, dan pengkomunikasian informasi kepada investor. Sedangkan pola manajemen laba tersebut dapat diringkas menjadi pola-pola sebagai berikut (1) *Taking a Bath*, (2) *Income Minimization*, (3) *Income Maximization*, (4) *Income smoothing*.

2.3 Discretionary Accrual

Roychowdhury (2003) mengatakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan cara memanipulasi akrual murni (*accrual earnings management*). Pada penelitian

ini dilakukan melalui *discretionary accrual* karena akrual diskresioner memungkinkan manajer mencerminkan informasi privat mereka dan oleh karenanya meningkatkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomis perusahaan. Pada saat yang sama, akrual diskresioner sendiri memungkinkan manajer untuk terlibat dalam pelaporan yang oportunistik untuk memaksimalkan kemakmuran mereka. Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Namun, manipulasi akrual dibatasi oleh GAAP dan manipulasi akrual di tahun-tahun sebelumnya.

Gumanti (2000), serta Madiastuty dan Machfoedz (2003) dalam Nini dan Trisnawari (2009) menyatakan bahwa *discretionary accruals* memberikan manajer fleksibilitas untuk menentukan besarnya transaksi akrual, seperti penentuan saat serta jumlah *extraordinary items*. Akibatnya *discretionary accruals* ini seringkali digunakan sebagai proksi dilakukannya manajemen laba.

2.4 Kualitas Audit

Di dalam literature praktis, kualitas audit adalah seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan. Di sisi lain, ada empat kelompok definisi kualitas audit yang diidentifikasi oleh Watkins et al. (2004). Pertama, De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) di mana seseorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kedua, Lee, Liu, dan Wang (1999) mendefinisikan kalitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Ketiga, Titman dan Trueman (1986), Beatty (1986), Krinsky & Rotenberg (1989), dan Davidson & Neu (1993). Mendefinisikan kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang diperoleh oleh auditor. Terakhir, kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi *noise* dan bias dan meningkatkan kemurnian (*fineness*) pada data akuntansi (Wallace, 1980 di dalam Watkins et al., 2004) Nilai auditing timbul karena auditing menurunkan pelaporan yang salah (*misreporting*) atas informasi akuntansi. Auditing merupakan mekanisme kontrol yang bernilai dalam mengendalikan kebijakan manajerial perusahaan, maka nilai ini diharapkan bervariasi dengan kualitas KAP.

Akuntan publik harus mengikuti Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (Tandiontong, 2016:68-69).audit diharapkan dapat menjadi pihak ketiga yang dapat mengurangi ketidakselarasan informasi antara pemegang saham dan manajer dengan memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan yang diperiksa. Selain itu, kualitas audit berhubungan langsung dengan nilai informasi akrualdiskresioner. Oleh karena itu, auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan antara pemegang saham dan manajer. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.5 Pengembangan Hipotesis

Ada 2 hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H1 : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H2 : Auditor Spesialisasi Industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

3. METODE PENELITIAN

3.1 Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu kuantitatif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.

3.2 Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan oleh perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2015, data ini diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id).

3.3 Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini, yaitu perusahaan-perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengambil perioda analisis tahun2015. Adapun jumlah perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2015 adalah 49 perusahaan, sampel ditentukan dengan

menerapkan *purposive sampling*, di mana peneliti menentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu:

- a. Perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI selama periode 2015
- b. Menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annualreport*) yang telah diaudit untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember 2015
- c. Data mengenai variable penelitian tersedia lengkap.
- d. Menggunakan rupiah (Rp)

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Model fungsi persamaan dalam penelitian ini adalah: $DAC = \alpha_0 + \beta_1 \text{SizeKAP} + \beta_2 \text{SIA} + e$.

Keterangan:

DAC= discretionary accrual

α_0 =Konstan

β_1 = Koefisien variabel ukuran KAP

β_2 = koefisien variabel auditor spesialisasi industry

e = error

3.5 Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Dependen

Scott (2006) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu cara penyajian laba yang bertujuan memaksimalkan kepentingan manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen sehingga laba yang dilaporkan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Manajemen laba akrual pada penelitian ini diukur dengan menggunakan discretionary accrual (DAC). Nilai DAC dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi oleh Friedlan.

b. Variabel Independen

a. Ukuran KAP (SizeKAP)

Ukuran KAP merupakan salah satu indikator dari kualitas audit yang tinggi (Becker *et al.*, 1998; Krishnan, 2003 dalam Herusetya *et al* 2012). Adapun KAP Big

Four adalah: (1) Deloitte Touche Kohmatsu; (2) Ernst and Young; (3) KPMG; (4) Pricewaterhouse Cooper. Proksi Ukuran KAP diukur dengan skala nominal menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 1 untuk auditor yang berkualitas tinggi (KAP Big Four) dan nilai 0 untuk auditor yang berkualitas rendah (KAP non Big Four).

b. Auditor Spesialisasi Industri (SIA)

Penetapan spesialisasi industri untuk KAP dilakukan dengan melihat frekuensi penugasan yang dilakukan oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan pada perusahaan sejenis. Auditor dikatakan spesialis jika auditor tersebut meng-audit 10% dari total perusahaan yang ada dalam industri property dan real estate sesuai dengan penelitian Nihlati & Wahyu (2014); Fitriany *et. al.*, (2015). Rumus untuk mengukur rasio spesialisasi industri adalah sebagai berikut:

$$SIA = \frac{\text{Jumlah perusahaan yang diaudit KAP sejenis}}{\text{jumlah perusahaan pada sektor industri}} \times 100$$

(Sumber: Amijaya. M. D, 2013)

Jika auditor memiliki pangsa pasar lebih dari 10% maka auditor tersebut termasuk auditor spesialisasi industri. Namun, jika pangsa pasar kurang dari 10% maka auditor tersebut tidak termasuk auditor spesialisasi industri. Pengukuran auditor spesialisasi industri menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika auditor spesialisasi industri dan nilai 0 jika bukan auditor spesialisasi industri.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manajemen laba, ukuran KAP, dan auditor spesialisasi industri yang akan diuji secara statistik deskriptif seperti yang terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics													
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
MLaba	39	2,984	-1,212	1,772	9,355	0,23987	0,091833	0,573497	0,329	-0,100	0,378	1,290	0,741
SizeKAP	39	1,000	0,000	1,000	9,000	0,23077	0,068348	0,426833	0,182	1,330	0,378	-0,247	0,741
SIA	39	1,000	0,000	1,000	21,000	0,53846	0,080870	0,505035	0,255	-0,161	0,378	-2,084	0,741
Valid N (listwise)	39												

4.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik nonparametrik *Kolmogrov-Smirnov* dengan membuat hipotesis:

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_1 : data residual berdistribusi tidak normal

Uji ini dipercaya lebih akurat dibandingkan dengan uji normalitas dengan grafik. Ketentuan untuk menyatakan normal tidaknya suatu data dapat dilihat dari tingkat alpha atau signifikansi, apabila *Asymp. Sig.* > 0,05 maka H_0 diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa standardizer regresi berdistribusi normal. Berdasarkan hasil output tabel 4.4 diketahui bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai 0,200 atau *sign p* > 0,05 sehingga dapat diputuskan bahwa data residual memiliki distribusi yang normal atau H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berikut ini akan disajikan hasil uji normalitas dari semua variabel yang digunakan pada penelitian ini.

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Semua Variabel
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,56174893
Most Extreme Differences	Absolute	,109
	Positive	,109
	Negative	-,104
Test Statistic		,109
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

b. Uji Multikolinieritas

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,160	,136		1,179	,246		
SizeKAP	-,240	,254	-,178	-,942	,352	,743	1,346
SIA	,250	,215	,220	1,164	,252	,743	1,346

a. Dependent Variable: Mlaba

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2013 dalam Fransiska, 2016). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dalam penelitian ini dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) di mana jika nilai VIF > 10 maka terjadi gejala multikolinieritas yang tinggi. Berdasarkan output pada tabel 4.5 diketahui bahwa nilai

VIF variabel SizeKAP dan SIA lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Berikut ini akan disajikan hasil uji multikolinieritas dari semua variabel yang digunakan pada penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Model yang baik adalah model yang homoskedastisitas. Artinya, model tersebut memiliki *variance error term* yang konstant. Uji heterokedastisitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yakni:

- a. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,420	,093		4,536	,000
SizeKAP	-,198	,173	-,217	-1,141	,261
SIA	,047	,146	,060	,319	,752

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan output pada tabel 4.6 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel ukuran KAP (SizeKAP) lebih besar dari 0,05 yaitu 0,261, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel SizeKAP. Begitu juga dengan variabel auditor spesialisasi industri (SIA) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,752, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas pada variabel SIA.

d. Uji Autokorelasi

Pada peneitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson*. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jika $d < dl$ atau $d > (4-dl)$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi.
2. Jika $du < d < (4-du)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3. Jika $d_l < d < d_u$ atau $(4-d_u) < d < (4-d_l)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Dengan $N = 39$, $k = 2$ diperoleh $d_l = 1,382$, $d_u = 1,597$, $(4-d_l) = 2,618$, $(4-d_u) = 2,403$, dan $d = 2,397$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat ditentukan bahwa nilai $d = 2,397$ lebih besar dari $d_u = 1,597$ dan lebih kecil dari $(4-d_u) = 2,403$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5 Hasil Uji autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,201 ^a	,041	-,013	,577142	2,397

a. Predictors: (Constant), SIA, SizeKAP

b. Dependent Variable: Mlaba

A. Uji Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 0,160 - 0,240\text{SizeKAP} + 0,250\text{SIA} + e$$

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,160	,136		1,179	,246
	SizeKAP	-,240	,254	-,178	-,942	,352
	SIA	,250	,215	,220	1,164	,252

a. Dependent Variable: Mlaba

B. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Tabel 7 Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,160	,136		1,179	,246
	SizeKAP	-,240	,254	-,178	-,942	,352
	SIA	,250	,215	,220	1,164	,252

a. Dependent Variable: Mlaba

1. Uji Hipotesis H1

Hasil uji t pada variabel ukuran KAP (SizeKAP) memiliki nilai t hitung sebesar -0,942 dengan nilai sig. 0,352 (lebih besar dari taraf kesalahan 0,05) serta nilai t tabel sebesar 2,026. Jika memperhatikan tingkat signifikansi $0,352 > \alpha (0,05)$, menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP (SizeKAP) tidak signifikan pada level 5%. Hal ini berarti bahwa secara parsial atau individual SizeKAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang artinya hipotesis pertama ditolak.

2. Uji Hipotesis H2

Hasil uji t pada variabel auditor spesialisasi industri (SIA) memiliki nilai t hitung sebesar 1,164 dengan nilai sig. 0,252 (lebih besar dari taraf kesalahan 0,05) serta nilai t tabel 2,026. Nilai signifikansi $0,252 > \alpha (0,05)$ menunjukkan bahwa variabel SIA tidak signifikan pada level 5%. Hal ini berarti bahwa secara parsial atau individual SIA tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang artinya hipotesis kedua ditolak.

C. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah untuk mengetahui sejauhmana kontribusi atau keefektifan model dari struktur variabel independen (ukuran KAP dan auditor spesialisasi industri) terhadap variabel dependen (manajemen laba

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,201 ^a	,041	-,013	,577142

a. Predictors: (Constant), SIA, SizeKAP

b. Dependent Variable: Mlaba

Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bila kontribusi atau keefektifan model dari struktur variabel independen terhadap variabel independen adalah sebesar 4,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial atau individual variabel ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Secara parsial atau individual variabel auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapat hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Ukuran sampel diperbanyak karena ukuran sampel yang dipakai dalam penelitian memiliki jangka waktu yang singkat dan dirasa masih terlalu sedikit.
2. Menggunakan model perhitungan yang dapat memisahkan komponen *non discretionary accruals* dan *discretionary accruals* secara lebih baik
3. Penelitian selanjutnya dapat mencoba menggunakan proksi lain sebagai ukuran dari kualitas audit selain ukuran KAP dan auditor spesialisasi industri.
4. Bagi investor, sebelum membuat keputusan investasi sebaiknya investor tidak begitu saja meyakini bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor Big Four maupun industri spesialis kurang melibatkan manajemen laba dalam laporan keuangannya. Dan ada

baiknya jika investor mempertimbangkan hal lain yang mungkin bisa dijadikan sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi yang mungkin lebih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amijaya. M. D. (2013), “ Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)”,
Skripsi Universitas Diponegoro.
<http://eprints.undip.ac.id/39935/1/AMIJAYA.pdf> [18/11/16].
- Becker, C.L., Defond, M.L., Jiambalvo, J. & Subramanyam, K.R. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15, 1-24.
- Christiani, Inggrid. dan Y.W Nugraha. 2014, “Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1, h. 52-62.
https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&sqi=2&ved=0ahUKEwicvJv649zQAhWBqI8KHx1cDHEQFggdMAA&url=http%3A%2F%2Fjurnalakuntansi.petra.ac.id%2Findex.php%2Faku%2Farticle%2Fview%2F19157%2F18749&usg=AFQjCNHUGnyrJaa3rMzEQSOzBBKOk3hsCw&sig2=ZBpcPS_qzalYh76hLI7gIw [18/11/16]
- Edyatma.(2010). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Sardjono Budi Sudharnoto di Pontianak* (Skripsi yang tidak dipublikasikan), Universitas Tanjungpura, Indonesia.
- Fransiska, Selvila. (2016). *Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014* (Skripsi yang tidak dipublikasikan), Universitas Tanjungpura, Indonesia.
- Gerayli, M., Ma'atofa, S., & Yane Sari, A.M. (2011). "Impact of audit quality on Earnings Management: From Iran". *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 66, pp. 78-81.
http://gorganiau.ac.ir/my_doc/gorgan/professor/m.maatoofi/IRJFE_66_07.pdf [01/12/16].
- Hasanudin. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014* (Skripsi yang tidak dipublikasikan), Universitas Tanjungpura, Indonesia.

- Herusetya, A., Hilda, R., & Sylvia, V. (2012). Analisis Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Akuntansi: Studi Pendekatan *Composite Measure Versus Conventional Measure*. Universitas Indonesia.
<http://jaki.ui.ac.id/index.php/home/article/viewFile/136/127>. [18/11/16]
- Hidayati, Nurlela. (2013). *Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba* (Skripsi yang tidak dipublikasikan), Universitas Tanjungpura, Indonesia.
- Indriani, Esarina. (2015). *Sejarah Big Four KAP Kantor Akuntan*. Diakses dari <http://esarinaindriani.blogspot.co.id/2015/01/sejarah-big-four-kap-kantor-akuntan.html>
- Kencana, R.W. (2015). *Kasus Kimia Farma (Etika Bisnis)*. Diakses dari http://www.kompasiana.com/www.bobotoh_pas20.com/kasus-kimia-farma-etika-bisnis_5535b4d46ea8349b26da42eb.html.
- Kono, F.D.P., dan E.N.A., Yuyetta. (2013). " Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2, No 3, h1-6. <http://eprints.undip.ac.id/40115/> [18/11/16].
- Krishnan, G.V. 2003. Audit Quality and The pricing of Discretionary Accruals. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22, 1, 1-24.
- Laporan Keuangan & Tahunan. Diakses dari www.idx.co.id.
- Lidiawati, Novi. dan N.F Asyik. (2016). " Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba", *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol 5, No. 5, h. 1-10. <https://ejournal.stiesia.ac.id/jira/article/view/1703> [18/11/16].
- Luhglatno. (2010). "Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia). *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol 2, No. 1, h 1-17.<http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/author/luhglatno->. [18/11/16].
- Nihlati, Haniatun. dan Wahyu Meiranto. 2014, "Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Earnings Management", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 3, No 3, h 1-5. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=174024&val=4>

728&title=ANALISIS%20PENGARUH%20KUALITAS%20AUDIT%20TERHADAP%20EARNINGS%20%20MANAGEMENT. [18/11/16].

- Panji, Aditya. (2015). *Palsukan Laporan Keuangan, Toshiba akan Dihukum Pemerintah*. Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150720101106-185-67228/palsukan-laporan-keuangan-toshiba-akan-dihukum-pemerintah/.html>.
- Pamudji, Sugeng. dan Aprillya Trihartati. 2010, “*Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Universitas Diponegoro. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/%20akuditi/article/download/176/105>. [18/11/16].
- Putri, N.D., dan E.N.A Yuyetta. 2013, “*Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba*”, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2, No 3, h1-5. <http://eprints.undip.ac.id/40086/1/PUTRI.pdf>. [18/11/16].
- Rahmadika, Nurina. (2011), “*Pengaruh kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)*”, *Skripsi Universitas Diponegoro*. <http://eprints.undip.ac.id/29462/1/Skripsi004.pdf>. [01/12/16]
- Rusyanto, Edo. (2016). *Inilah Faktor-Faktor Pemicu Pertumbuhan Properti 2016*. Diakses dari <http://www.beritasatu.com/properti/346133-inilah-faktorfaktor-pemicu-pertumbuhan-properti-2016.html> 12/5/16.html.
- Tandiontong, Mathius. 2016. *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wahyuni, Septi. (2015). *Rekayasa Laporan Keuangan Pt Bank Lippo Tbk 2002-2003*. Diakses dari <https://septywahyuni.wordpress.com/2015/09/30/rekayasa-laporan-keuangan-pt-bank-lippo-tbk-2002-2003/.html>.